

BINAAN TAUHID TERHADAP KEUTUHAN AQIDAH ISLAM

Farhana Triandini

Jurusan D1 Ushuluddin Markaz Nurus Sunnah

e-mail : farhanatriadini@gmail.com

Abstrak : Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di tengah-tengah umat Islam serta Kurangnya kesadaran dalam beragama, juga kurangnya sarana dalam mendapatkan pembelajaran dasar-dasar tauhid menjadi salah satu faktor utama ketidak sempurnaan aqidah pada umat muslim dimasa ini. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif,dengan menggunakan metode deskriptif analitik,dengan berfokus pada studi literatur kepustakaan. Tujuannya mendapatkan landasan teori mengenai masalah-masalah yang akan diteliti.Pembinaan tauhid terhadap umat Islam memiliki pengaruh yang sangat besar untuk memperbaiki kehidupan masyarakat Islam pada kehidupan saat ini. Dengan pendidikan aqidah yang sempurna terhadap umat islam diharapkan dapat melawan pengaruh-pengaruh yang datang dari barat seperti halnya pergaulan bebas, budaya-budaya sekuler, juga peraturan-peraturan yang berlawanan dengan Islam dan lain sebagainya. Aqidah, sebagai landasan utama bagi umat Islam, membantu individu dalam membentuk dirinya dan mengadopsi sikap serta pandangan hidup yang sejalan dengan konsep Tauhid. Tauhid berarti mengesakan Allah dalam segala aspek kehidupan umat muslim dan mempersempit ibadah hanya kepadaNya dan menjauhkan diri dari segala sesembahan selainNya serta menetapkan Asma ul-Husna dan sifat al-'ulya kepadaNya serta mensucikannya dari segala kekurangan. Pembinaan tauhiid sebaiknya dilakukan sejak dini oleh orang tua dan pendidik terhadap anak-anak,dikarenakan pembelajaran tauhid ini dapat berpengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak sampai dia dewasa. Supaya dapat melawan pengaruh-pengaruh yang datang dari barat seperti halnya pergaulan bebas, budaya-budaya sekuler, juga peraturan-peraturan yang berlawanan dengan Islam dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Tauhid; Aqidah; Islam; Binaan Tauhid

Abstract : *Deviations that occur in the midst of Muslims and lack of awareness in religion, as well as the lack of means in getting the basics of monotheism learning to be one of the main factors imperfection aqidah in Muslims today. The methodology used in this study is a qualitative approach ,using descriptive analytical methods ,with a focus on the study of literature literature. The goal is to get the theoretical basis of the problems to be studied. The guidance of monotheism towards Muslims has a very big influence to improve the lives of Islamic communities in today's life. With a perfect aqeedah education of Muslims is expected to be able to resist the influences that come from the West as well as free association, secular cultures, as well as regulations that are contrary to Islam and so forth. Aqidah is the main foundation for Muslims to build themselves, further shaping their attitude and outlook on life in the direction of monotheism. Tawheed means the oneness of Allah in all aspects of muslim life and purify or dedicate worship only to him and abandon all other gods and set the Beautiful Names and properties of al'ulya to him and purify it from deficiencies and defects. Coaching monotheism should be done early by parents and educators of children,because learning monotheism can affect the morals and behavior of children until he grew up. In order to be able to resist the influences that come from the West such as promiscuity, secular cultures, as well as regulations that are contrary to Islam and so forth.*

Keywords: Tauhed; Aqidah; Islam; Tauhed building

PENDAHULUAN

Islam diturunkan dalam keadaan sempurna, dan hanya agama islamlah yang diRidhoi disisi-Nya. Kesempurnaan islam dapat dirasakan dalam kehidupan dengan cara menyempurnakan pelaksanaannya. Kesempurnaan ini adalah bentuk ibadah, dan ibadah yang paling utama adalah Tauhid. Tauhid berati menjadikan Allah saja sesemahan yang haq dengan segala kekhususan-Nya. (wahhab, 2018). Rasulullah salallaahu 'alaihi wa sallam secara gigih memperkenalkan dan menyebarkan tauhid kepada semua pengikutnya. Rasulullah salallaahu 'alaihi wa sallam melakukan ini bukan berdasarkan keinginan pribadinya, tetapi sebagai ketaatan terhadap perintah Allah dan dalam rangka memenuhi wahyu yang diterimanya. Wahyu yang diturunkan didalam ayat-ayat suci Al-Qur'an , seluruhnya berlandaskan kalimat tauhid – 'la ilaha illallaah' (لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ). (BAKAR, 2009) Mengucapkan 'la ilaha illallaah' adalah hal yang sangat mudah, tapi menjadikan seseorang menjadi bertauhid adalah hal sangat sulit. Kalimat tauhid yang diucapkan tersebut harus diiringi dengan perbuatan badan dan keyakinan dihati. Dan tauhid yang diucapkan itu harus beriringan dengan dampak dan komitmen, menjadi indikasi keimanan dan menggapai tujuan pembentukan manusia. Allah Azza Wajalla berfirman:

* وَمَا حَفِظَتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَنَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

Artinya:"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku (mentauhidkan-Ku).

(Adz-zariyat:56)

Maka tujuan Allah menciptakan kita adalah untuk mentauhidkanNya. Apabila kita membahas perkara tauhid maka tidak lepas dari pembahasan mengenai tauhid rububiyah yang menjelaskan bahwa Allah adalah pencipta segalanya, Tauhid uluhiyah adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perkara-perkara ibadah dan perbuatan yang dilakukan hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan tauhid al asma wa sifat menjelaskan mengenai kesempurnaan Allah subhanahu wa ta'ala dan nama-nama yang telah disebutkan di dalam Alquran. (BAKAR, 2009)

Tetapi manusia tidak bisa dengan sendirinya beribadah secara sempurna kepada Allah tanpa adanya pemimping, maka dari itu Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengutus para Rasul-Nya sebagai pembimbing manusia dan Allah turunkan kitabnya yaitu Al quran sebagai tuntunan dan pegangan dalam hidup. Maka sebagai muslim yang tujuannya adalah beribadah kepada Allah kita harus mengikuti apa yang dituntunkan oleh Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam dan mengikuti pedoman yang telah Allah turunkan-nya.

Allah telah menerangkan mengenai perkara tersebut dengan sangat jelas dan terang. perkara yang pertama kali Allah wahyukan kepada semua Rasul adalah 'La ilaha illallah' sebagaimana yang dijelaskan di dalam firman Allah:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَا جْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۝ فَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالُ ۝ فَسَيَرُوْا فِي الْأَرْضِ فَمَا نُظْرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَبِّرِينَ

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Taghut", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di Bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)."

(QS. An Nahl: Ayat 36)

Di dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk mentauhidkan-Nya dan menjauhi sesembahan selain daripadanya .Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa 'mentauhidkan Allah' adalah esensi dari dakwah para Rasul Allah. Dan menjadi dasar akidah yang benar yang di Ridhoi oleh Allah.

Pembelajaran mengenai tauhid adalah permasalahan yang sangat serius. Di mana tauhid memiliki andil yang sangat luar biasa dalam membangun aqidah yang sempurna. Tauhid juga merupakan pokok Din atau pondasi dalam Islam. Tauhid adalah sumber kejayaan,kemuliaan dan persatuan kekuatan kaum muslimin. Tetapi ternyata pada saat ini, pembelajaran mengenai tauhid menjadi permasalahan yang jarang diketahui dalam kehidupan umat Islam. Kecenderungan untuk bersaing dalam permasalahan dunia paling menyita perhatian manusia daripada hal yang lainnya termasuk masalah pendidikan agama sehingga banyak sekali ditemukan penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang yang notabennya beragama Islam. Kurangnya kesadaran dalam beragama,dan kurangnya sarana dalam mendapatkan pembelajaran dasar-dasar tauhid menjadi salah satu faktor utama ketidak sempurnaan aqidah pada umat muslim dimasa ini.

METODOLOGI

Kualitaif

Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu merupakan penyajian data dalam bentuk verbal (lisan/tulisan) bukan dalam bentuk data statistik (Noeng muhadjir,1996). Menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu penjelasan secara deskriptif dari suatu rumusan masalah yang menjadi acuan dalam penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh,luas dan mendalam. Analisis data yang diperoleh berupa kata-kata,gambar,atau perilaku. Dengan berfokus pada studi literatur kepustakaan, yaitu dengan mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya dari orang lain. Tujuannya mendapatkan landasan teori mengenai masalah-masalah yang akan diteliti.(Sarwono,2013).

Penelitian ini berdasarkan artikel ilmiah Siti Shafik & Nor Suhaila Abu Bakar yang berjudul "Tauhid Membina Keutuhan Aqidah Islam" yang diterbitkan oleh Jurnal Islam dan Masyarakat Kontempopari pada tahun 2009 sebagai sumber primer dan teknik pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini adalah memilih data yang berkorelasi dengan judul karya ilmiah "Binaan Tauhid Terhadap Keutuhan Aqidah Islam",yaitu bersumber dari buku dan artikel yang sama dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tauhid

Kata tauhid adalah bahasa Arab, yaitu tauhidun (تَوْهِيدٌ) yang kata dasarnya adalah (وَحْدَةً) ‘menyatukan’ dan tauhid ini merupakan bentuk masdar dari kata “Wahhada” maksudnya adalah mengesakan Allah. Secara bahasa tauhid berarti ke-Esaan, maknanya yaitu meyakini bahwa Allah adalah tunggal atau satu.

Secara istilah syar'i, tauhid berarti meng-Esaakan Allah dalam hal penciptaan, pengaturan dan mengkhususkan beribadah hanya kepadaNya, dan meninggalkan sesembahan selainnya serta menetapkan Asmaul Husna dan sifat yang telah disebutkannya dan mensucikannya dari kekurangan dan cacat. (AMIN, 2019) Dengan kata lain adalah menolak perbuatan mensyirikkan Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala megenai keesaan-Nya:

فَنْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa."

(QS. Al Ikhlas : Ayat 1)

Allah Azza Wajalla berfirman:

فَمَا عَلِمَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا سَنَعْفُرُ لِذَنِبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُنْقَلَّبَكُمْ وَمَنْوِيَّكُمْ

Artinya: "Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu."

(QS. Muhammad 47: Ayat 19)

Muhammad Abduh menjelaskan:

الْتَّوْهِيدُ عِلْمٌ بُيْحَثُ عَنْ وُجُودِ اللَّهِ وَمَا يَجِبُ أَنْ يُبْتَأِ لَهُ مِنْ صِفَاتٍ وَمَا يَجُوْزُ أَنْ يُوْصَفَ بِهِ وَمَا يَجِبُ أَنْ يُنْقَى عَنْهُ وَعَنْ الرُّسُلِ لِإِثْبَاتِ رَسَالَتِهِمْ وَمَا يَجِبُ أَنْ يَكُنُوا عَلَيْهِ وَمَا يَجُوْزُ أَنْ يُسَبَّ إِلَيْهِمْ وَمَا يَمْتَنَعُ أَنْ يُلْحَقَ لَهُمْ

Artinya: "Tauhid ialah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dikenakan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka." (abduh, 1996)

Ilmu tauhid merupakan dasar dari semua ilmu dan ilmu tauhid adalah ilmu yang paling mulia dibanding dengan ilmu-ilmu yang lainnya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mematuhi syarat dan ketentuan dalam tauhid. Artinya, kita tidak boleh menyimpang dari Al-Quran, Hadis, dan ijma' (kesepakatan umat Muslim) sebagai sumber utama ajaran tauhid. Hal ini sejalan dengan hadis yang disebutkan dalam At-Tirmidzi dan sumber lainnya, bahwa Bani Israel terbagi menjadi 72 golongan, sedangkan umatku akan terbagi menjadi 73 golongan, semuanya akan berada dalam neraka kecuali satu golongan yang mengikuti jalan yang aku dan sahabat-sahabatku tempuh. Imam Tirmidzi menyatakan hadits tersebut sahih,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ قَوْمَ الْيَهُودَ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثَنَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَقْرَأُتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثَنَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَقْرَأُتِ الْمَتَّى عَلَى ثَلَاثَةِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً.

Artinya: "Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anh, ia berkata: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, 'Kaum Yahudi telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) golongan atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan kaum Nasrani telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga (73) golongan."

(HR Tirmidzi)

Pembagian Tauhid

Pembagian tauhid adalah hasil dari usaha para ulama' dalam menjelaskan ajaran tauhid. Pengelompokan yang dijelaskan oleh para fuqoha merupakan hasil dari ulasan bermacam-macam dalil yang dijelaskan didalam syari'at. Pengelompokan ini dilakukan dalam rangka menunjukkan kepada kaum muslimin tentang hal-hal yang dapat menghancurkan keimanan seseorang terhadap Allah Subhanahu WaTa'ala. Justru pembagian ini benar-benar diperlukan, bila melihat fitnah-fitnah yang menerpa pada umat Islam pada saat ini. Pembagian tauhid ini hanyalah salah satu sarana untuk mempermudah dalam memahami Tauhid sesuai dengan yang di pahami ulama Fiqih menjelaskan susunan hal-hal yang diwajibkan dalam suatu ibadah.

Para ulama membagi tauhid menjadi tiga bagian:

Tauhid ar-Rububiyyah

Tauhid rububiyyah diartikan dengan pengesahan Allah berupa keyakinan bahwa hanya Dia sajalah yang menciptakan dan memberi rezeki juga Allah sajalah yang mengatur segala yang ada dilangit dan bumi. Tauhid rububiyyah ini merupakan penjelasan bahwasanya seorang manusia harus meyakini bahwa Allah adalah Yang menciptakan, Dialah yang mengatur ,Dia lah yang menghidupkan, Dialah yang mematikan, Maha memberikan rezeki,Maha Kuat dan Maha perkasa atau lebih mudahnya meyakini ke Esaan Allah dengan seluruh perbuatan-Nya. Hampir tidak ada seorang pun di dunia ini yang mengingkari, termasuk orang kafir sekalipun, kecuali orang yang sombong. Karena semua manusia memiliki Fitrah didalam hati, bahwa dibalik seluruh penciptaan dan pengaturan jagat raya Ada Satu Tuhan yang Esa. Hal ini dibuktikan dengan firman-Nya:

فُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبِيعَ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ سَيِّفُ لُونَ اللَّهِ ۖ فُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Artinya: "Katakanlah, "Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki 'Arsy yang agung?", "Mereka akan menjawab, "(Milik) Allah." Katakanlah, "Maka mengapa kamu tidak bertakwa?""

(QS. Al Mu'minun: Ayat 86 & 87)

Tauhid rububiyah juga mempunyai banyak nas yang menjelaskan bahwasanya hanya Allah sajalah sang Maha pencipta, penguasa dan pengatur segala hal melalui beragam ayat kauniyah, Allah ta'ala berfirman:

الله خالق كُلِّ شَيْءٍ وَ هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَ كَلِيلٌ

Artinya: "Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu."

(QS. Az Zumar: Ayat 62)

Allah Azza Wajalla menjelaskan, bahkan orang kafir pun berkeyakinan bahwa Dialah yang pencipta segala sesuatu, memberikan rezeki, menghidupkan, mematikan, serta mengendalikan dan mengatur segala hal, dijelaskan dalam firmanya:

وَأَنْسَأَتْهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُمَّ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَذْعُونَ مِنْ دُنْوَنِ اللَّهِ إِنَّ أَرَاكُمْ اللَّهَ بِإِيمَانٍ هُنَّ كَلِيفُتُ صُرْرَةً أَوْ أَرَاكُمْ بِرَحْمَةٍ هُنَّ مُمْسِكُ رَحْمَتِهِ فَلَمَّا حَسِنَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

Artinya: "Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka menjawab, "Allah." Katakanlah, "Kalau begitu tahukah kamu tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?" Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri. ""

(QS. Az Zumar: Ayat 38)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَلَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَلَا رُضِيَّ أَمْنِ يَمْلِكُ السَّمَعَ وَلَا يُبَصِّرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيَّ وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُنَّ اللَّهُمَّ فَقُلْ أَفَلَا تَتَقَوَّنَ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?""

(QS. Yunus : Ayat 31)

Allah Azza Wajalla menjelaskan bahwa mereka itu mengakui keesaan rububiyah Allah, tetapi Allah tidak menyebut mereka muslim karena mereka tidak mengimani pembagian tauhid yang selanjutnya.

Tauhid al-Uluhiyyah

Tauhid uluhiyyah dapat diartikan sebagai pengesahan Allah dalam permasalahan ibadah. Berupa penghormatan dan peribadahan hanya untukNya dan tidak beribadah kepada selainNya. Kata uluhiyyah (اللوهية) maksudnya adalah ibadah, dan kata dasarnya

adalah (الإِلَاءِ) artinya “yang disembah” oleh karenanya Tauhid jenis ini dikatakan tauhid ibadah.

Konsekuensi yang terkandung dari pembagian ini adalah wajibnya manusia untuk mempersesembahkan keseluruhan ibadahnya hanya kepadaNya. Dan apabila ia mempersembahan sedikit saja amalnya kepada selainNya maka dia telah jauh kepada kesyirikan yang nyata.

Definisi ibadah adalah segala hal yang dicintai dan diridhoi Allah berupa perkataan, dan perbuatan, baik yang nampak (dzahir) ataupun tersembunyi (batin)(Taimiyah.). Diikuti dengan berlepas diri dari segala sesuatu yang bersebrangan dengan sesuatu yang dicintai dan di ridhoiNya. Yang merupakan ibadah adalah shalat,doa, umroh,puasa,menyembelih,bernazar,Haji dan lain sebagainya.

Para ulama menyebutkan tiga rukun dalam setiap ibadah yang pertama adalah cinta, Kedua harap, yang ketiga adalah takut. Tatacara ibadah yang sesuai sunnah rasullah adalah yang memiliki tiga hal ini. Allah Azza Wajalla berfirman:

فَإِنَّمَا سَمَّيْنَا الْمُسْلِمَيْنَ الَّذِيْنَ أَنْجَلَّا لِلَّهِ مِنْ خَلْقِهِمْ وَمَنْ يُنْجِلَّ لِلَّهِ مِنْ خَلْقِهِ فَإِنَّمَا يُنْجِلُّهُمُ اللَّهُ

Artinya: "Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami."

(QS. Al Anbiya : Ayat 90)

Namun kebanyakan manusia tidak mengimani Allah, Allah Subhanahu Wa ta'ala berfirman:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

Artinya: "Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka menyekutukan-Nya."

(QS. Yusuf : Ayat 106)

Tauhid Al-Asma' wa Sifat

Al-asma wa as-sifat dapat dijelaskan sebagai pengakuan dan pengesahan terhadap Allah Ta'ala dengan cara mempercayai dan mengimani seluruh nama-nama dan sifat-sifat yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya sendiri, serta yang telah Rasulullah tentukan untuk-Nya. Tauhid al asma wa sifat ini adalah tauhid yang pelaksanaannya dengan cara bersaksi dan meyakini kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat yang telah dijalskannya. Dalilnya dapat dijumpai dalam firman Allah ta'ala:

فَإِنَّمَا طَرُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مَنْ أَنْفَسَكُمْ أَرْوَاهُ جَاءَ وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَرْوَاهُ جَاءَ وَيَدْرُؤُكُمْ فِيهِ أَنْيُسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Arinya: "(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."

(QS. Asy-Syura 42: Ayat 11)

Mengimani sifat-sifat yang telah Allah jelaskan untuk diriNya sendiri dalam Alquran serta mengimani sifat-sifat yang telah Rasulullah tetapkan kepadaNya tanpa tahrif,takyif,dan tamstil. (Ibnu taimiyyah). Meskipun pengertian di atas menjelaskan mengenai sifat Allah akan tetapi juga berkenaan dengan asmaul husna. Tahrif artinya merubah maksud yang jelas kepada nama lain yang tidak sesuai dengan makna lafaz yang sesungguhnya, dengan kemungkinan kebenaran yang rendah. Ta'thil artinya mengingkari sifat Allah yang melekat kepadanya dengan penolakan. Ketiga, takyif adalah menggambarkan sifat-sifat Allah dengan gambaran bentuk seperti ini dan seperti itu. Keempat, Tamtsil adalah menyerupakan atau menyamakan sifat-sifat Allah ta'ala dengan sifat yang ada pada makhlukNya. Seorang muslim harus mengimani nama dan sifat Allah sesuai dengan pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah.

Oleh karena itu, semua perbuatan syirik dapat mengakibatkan penyimpangan terhadap Al Quran dan menistakan Allah melalui penyerupaan terhadap mahluk. Selain itu, dilarang mengaitkan sifat Nya dengan bentuk atau rupa, karena hal tersebut dapat menyebabkan kesalahan dalam pemahaman terhadap sifat-sifat Allah Ta'ala. Hal ini dapat menyebabkan seseorang berkhayal dan berpikir tentang wujud dan bentuk bagi Allah, padahal akal manusia tidak akan mampu memahaminya karena Allah Ta'ala Mahatinggi dan Mahapenguasa.

Tauhid Adalah Dasar Mengenal Allah

Ilmu tauhid adalah fondasi yang sangat penting dalam agama Islam, dan mengenali Allah adalah salah satu topik yang dibahas dalam ilmu tauhid. Oleh karena itu, setiap Muslim wajib mempelajari tentang Allah, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya untuk memperkuat keimanan mereka. Dengan menyatukan keyakinan kepada Allah, dengan ibadah yang dilakukan dengan takwa dan iman yang kuat, serta tidak mempersekuatkan-Nya dengan sesuatu yang lain, sesuai dengan firman-Nya:

لَيْسَ كَمِثْلَهُ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: ".....Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."

(QS. Asy-Syura 42: Ayat 11)

Dalam ajaran Islam Aqidah Islam merupakan keyakinan yang terdapat dalam rukun-rukun iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikatnya, iman kepada kitab-kitabnya, iman kepada rasul-rasulnya, iman kepada hari akhir, serta iman kepada takdir baik dan buruk (yunahar ilyas).

Pengertian Aqidah Dari Segi Bahasa dan Islam

Asal katanya "al aqd" artinya ikatan yang kuat dan kokoh. Dalam konteks ini, aqidah merujuk pada keadaan hati yang merupakan keyakinan dan pemberanahan terhadap suatu hal. Aqidah secara syariat yaitu beriman pada Allah, iman pada malaikat, iman kepada kitabNya, iman kepada RasulNya dan pada hari kiamat, serta pada takdir baik dan takdir buruk. Syariat dibagi dua yaitu *i'tiqodiyah* dan *Amaliah*. *I'tiqodiyah* artinya suatu hal yang erkaian dengan keyakinan atau aqidah ini disebut *asliyah* (pokok agama). Sedangkan *Amaliah* artinya segalahal yang berkaitan dengan tata cara ibadah ini disebut *fa'riyah* (cabang agama) karena berlandaskan atas *i'tiqodiyah*. Diterima atau tidaknya *Amaliah* dinilai dari *i'tiqodiyah* nya benar atau salah. (fauzan, 2018) Oleh karena itu aqidah tauhid adalah pondasi bagi Din dan ia adalah syarat dierimanya Amal ibadah.

Pentingnya Aqidah didalam Islam

Aqidah bersifat tauqifiyah maknanya tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya nas dalam Al quran yang menyatakannya, tidak ada pembaharuan dan pendapat selain dari apa yang ada di dalam Al quran dan hadits. Dikarenakan tidak ada seorangpun paling mengerti segala perkara mengenai Allah Azza Wajalla melainkan Dia sendiri. Serta tidaklah seorangpun setelah Allah Ta'ala yang paling mengetahui tentang Allah Azza Wajalla melainkan Rasulullah. Namun Sebagian ulama menambahkan ijma' sebagai sumber ajaran Islam yang ketiga setelah Alquran dan hadits.

Karenanya segala hal yang ditunjukkan oleh Al quran dan Hadits mengenai hak Allah Azza Wajalla harus diImani, diyakini serta diamalkan, dan segala yang tidak berasal dari Al quran serta hadis harus dinafikan dariNya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan jaminan kepada mereka yang berpegang teguh dengan Al-Quran dan As-Sunnah dalam keutuhan metodologi dan keutuhan aqidah. Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْنَكُمْ لِيَعْنِي عَذَّرٌ ۝ فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مَنِّي هُدَىٰ ۝ فَمَنْ أَتَبَعَ هُدَىٰي فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَسْقُطُ

Artinya: "Dia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."

(QS. Ta-Ha 20: Ayat 123)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah yang sesuai dengan Ahlussunnah Wal Jamaah adalah aqidah Islam yang berdasarkan kepada keimanan kepada Allah dan kekufuran kepada selainNya serta penerapan yang benar. Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menunjukkan betapa pentingnya aqidah dalam Islam dikarenakan segala amal ibadah tidak akan diterima jika tidak membersihkannya dari syirik. Karena itulah perhatian Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam yang pertama kali adalah pelurusan aqidah dan hal pertama yang didakwahkan Para Rasul adalah menyembah Allah semata dan menjauhi

segala kesyirikan berupa sesembahan selainNya. Hal pertama yang didakwahkan Para Rasul adalah tauhid, Allah Aza Wajalla telah menjelaskan dalam firman-Nya:

يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَبُّدُونَ اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۝

Artinya:....."Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. .""

(QS. Al-A'raf 7: Ayat 59)

Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Aqidah Islam

Hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan pendidik adalah pendidikan aqidah Islam bagi anak-anak sejak usia dini. Ada beberapa prinsip pengajaran dan pembelajaran yang harus diterapkan oleh orang tua dan pendidik kepada anak-anak, sehingga hati, tindakan, dan perkataan mereka mencerminkan pengajaran Islam (BAKAR, 2009). Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam telah menekankan pentingnya mengajar anak-anak mengenai rukun iman, rukun Islam, syariat, adab, dan akhlak, agar mereka tumbuh dengan iman yang sempurna dan teguh terhadap keimanan tersebut. Pendidikan aqidah Islam adalah tanggung jawab utama orang tua dan pendidik, karena mereka merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Tanpa pendidikan aqidah yang baik sejak dini, seorang anak mungkin enggan melaksanakan kewajiban agamanya, tidak memiliki sifat amanah, dan tidak mengetahui arah dan tujuan hidupnya.

Untuk mencapai kesempurnaan aqidah, pendidikan yang didasarkan pada tauhid harus dijalankan. Cakupan pendidikan ini sangat luas, meliputi pendidikan individu, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan anak termasuk dalam pendidikan individu, dan dalam konteks ini, Islam berusaha menjadikan anak-anak sebagai anggota masyarakat yang baik dan manusia yang berakhlak mulia, serta dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain di sekitarnya, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan akhlak bagi anak-anak adalah pondasi untuk menjadikan mereka individu yang soleh dan memiliki akhlak yang baik.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam telah mengajarkan kepada orang tua dan pendidik mengenai pendidikan aqidah, seperti mengenalkan anak-anak pada kalimat syahadat, memperkenalkan anak-anak yang berakal pada hukum halal dan haram, memerintahkan anak-anak untuk beribadah sejak usia 7 tahun, dan mendidik anak-anak agar mencintai Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dan keluarganya, serta membaca Al-Quran.

Pendidikan aqidah bagi anak-anak adalah proses yang berkelanjutan, karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang bersifat tauhid dan beriman kepada Allah. Jadi, pendidikan aqidah dapat dikaitkan dengan konsep fitrah dalam Islam, sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Al Quran surah Ar Rum ayat 30. Ayat ini menjelaskan bahwa fitrah manusia adalah beriman kepada Allah (bertauhid). Bila ada seseorang yang tidak bertauhid maka dia telah keluar dari fitrahnya sebagai hamba.

Pembinaan Keutuhan Akidah Islam

Untuk memperkuat kekuatan Islam, penting untuk membina akhlak yang baik di kalangan umat Muslim. Aqidah yang kokoh akan menjadi dasar dari perjuangan dan cita-cita setiap individu Muslim menuju kemenangan Islam. Pembinaan ini akan menghasilkan ketulusan dan keterikatan emosional seseorang terhadap perjuangan untuk memperkuat kekuatan umat Islam.

Namun, pemahaman tentang akhlak tidak bisa dibatasi hanya pada perilaku yang jujur dan lurus saja. Lebih dari itu, akhlak harus dilihat secara menyeluruh, termasuk usaha dan peningkatan dalam ibadah serta ikhlas dalam niat dan sikap yang hanya ditujukan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Selain itu, memiliki sifat ihsan terhadap sesama Muslim juga penting dalam menjalani kehidupan. Dalam pembinaan keutuhan aqidah berpengaruh besar terhadap akhlak yang kokoh bagi setiap umat Islam. Hal ini dapat menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk senantiasa berpegang teguh kepada nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعْثُتُ لِأَنِّي مَكَارٌ مِّنَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”
(HR. Al-Baihaqi).

Pembinaan tauhid terhadap umat Islam memiliki pengaruh yang sangat besar untuk memperbaiki kehidupan masyarakat Islam pada kehidupan saat ini. Dengan pendidikan aqidah yang sempurna terhadap umat Islam diharapkan dapat melawan pengaruh-pengaruh yang datang dari barat seperti halnya pergaulan bebas, budaya-budaya sekuler, juga peraturan-peraturan yang berlawanan dengan Islam dan lain sebagainya. Sebagai umat Islam yang memiliki aqidah yang utuh dan berakhlak, tidak sepantasnya orang tua dan pendidik berdiam diri terhadap perilaku masyarakat yang menyimpang dari nilai-nilai Islam. Umat Islam perlu menangani permasalahan itu dengan melakukan pembinaan masyarakat terhadap aqidah yang sempurna.

Meski demikian tidak ada yang berkuasa untuk memaksa penerapan aqidah ini melainkan hanya Allaah subhanahu wata'ala saja.

KESIMPULAN

Penjelasan di atas memberikan pemahaman mengenai pentingnya tauhid sebagai dasar atau fondasi yang penting dalam mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala. Alquran dan as-sunnah adalah sumber utama dalam menjelaskan makna dan tujuan mempelajari tauhid. Selain itu juga merupakan gambaran perealisasian tauhid terhadap keyakinan, kehidupan dan perilaku umat Islam, selanjutnya diterapkan ke dalam kehidupan umat Islam. Aqidah adalah landasan utama bagi umat Islam untuk membina dirinya selanjutnya membentuk sikap dan pandangan hidupnya searah dengan Tauhid.

Tauhid berarti mengesakan Allah dalam segala aspek kehidupan umat muslim atau mempersemaikan peribadahannya hanya kepada Allah ta'ala semata dan menjauhkan diri dari segala sesembahan selainnya, serta menetapkan Asma ul-Husna dan sifat al'ulya hanya kepada-Nya. Tauhid memiliki tiga bagian, Rububiyah berkeyakinan bahwa hanya Allah lah satu-satunya pencipta yang memberi rezeki menghidupkan mematikan menguasai dan mengatur segala sesuatu yang ada di alam semesta ini ; Tauhid Uluhiyah adalah pengesahan Allah dalam perkara-perkara ibadah dengan menghambakan diri hanya kepada Allah saja dengan disertai ketundukan, keikhlasan, kecintaan. penghormatan dan peribadahan hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun.; Taufik aqidah al-Asma wa as-Sifat adalah keyakinan terhadap setiap nama-nama dan sifat-sifat Allah yang telah ditetapkan oleh Allah untuk diri-Nya sendiri dan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam tentang-Nya. Pembinaan tauhid sebaiknya dilakukan sejak dini oleh orang tua dan pendidik terhadap anak-anak,dikarenakan pembelajaran tauhid ini dapat berpengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak sampai dia dewasa. Pembinaan tauhid terhadap umat Islam memiliki pengaruh yang sangat besar untuk memperbaiki kehidupan masyarakat pada saat ini. Supaya dapat melawan pengaruh-pengaruh yang datang dari barat seperti halnya pergaulan bebas, budaya-budaya sekuler, juga peraturan-peraturan yang berlawanan dengan Islam dan lain sebagainya. Pemahaman aqidah yang kuat akan menjadi dasar yang kuat bagi perjuangan dan aspirasi setiap individu Muslim menuju keberhasilan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fauzan, S. F. A. (1998). *Kitab Tauhid*. Darul Haq.
- Amin, S. (2019). *Eksistensi kajian tauhid dalam keilmuan ushuluddin*. Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, 22(1), 71-83.
- Amri, M., & La Ode Ismail Ahmad, M. R. (2018). *Aqidah Akhlak*. Cet. I.
- AL-BUKHARI, B. I. *SHAHIH BUKHARI DAN SHAHIH MUSLIM*.
- Asmuni, M. Y. (1988). *Pengantar ilmu tauhid*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Azty, A., Fitriah, F., Sitorus, L. S., Sidik, M., Arizki, M., Siregar, M. N. A., ... & Suryani, I. (2018). Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 122-126.
- Kementerian Agama, R. I. (1971). *Al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an.
- Shafik, S. S. A., & Bakar, N. S. A. (2009). Tauhid Membina Keutuhan Akidah Islam. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporeri*, 2, 81-101.
- Syekh Muhammad Abdurrahman, S. M. A. *Risalah Tauhid*.
- Taimiyah, S. I. I. (1982). *Al Ubudiyyah: Hakikat Penghambaan Manusia Kepada Allah*. Surabaya: Bina Ilmu.

Wahhab, I. M. B. A (2018). *Matan & terjemahan Al-Ushul Ats-Tsalatsah*. Jakarta:Darul Haq.